

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE (2014) kecurangan adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan berbagai cara yang meliputi rekayasa akuntansi, penipuan, dan tindakan tidak jujur lainnya. Kecurangan pada dasarnya merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh individu ataupun organisasi dengan memanfaatkan wewenang yang dimiliki untuk kepentingannya sendiri. Kecurangan dalam pelaporan keuangan yang sering ditemukan berupa salah saji atau pemalsuan jumlah serta penghilangan bukti-bukti transaksi yang menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi tidak akurat.

Pada dekade pertama abad ke-21 dunia dikejutkan dengan terbongkarnya kasus Enron yang menjadi salah satu kejahatan dalam dunia akuntansi terparah yang pernah terjadi dalam sejarah yang menyebabkan krisis ekonomi global. Kasus seperti Enron tidak hanya ditemukan pada sector privat melainkan juga di lingkup sector public. Pemerintah sebagai organisasi sector publik yang mengelola dana yang bersumber dari masyarakat wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada stakeholder sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi (Noviriantini et al., 2015). Oleh sebab itu diperlukannya tuntutan transparansi dan akuntabilitas keuangan agar mendorong pihak manajemen untuk

menghasilkan laporan keuangan yang terbebas dari unsur *fraud*. Pentingnya menyampaikan Amanah ini sudah di atur dalam Q.S An-Nisa' ayat 58, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.*

Di Indonesia banyak ditemukan kasus korupsi yang melibatkan pejabat pemerintahan baik dari legislatif, eksekutif, dan aparatur sipil negara yang bekerja di lingkungan pemerintah. Kecurangan ini tidak hanya ada di pemerintah pusat, tetapi juga di pemerintah daerah. Kecurangan yang sering terjadi, seperti mark-up laba dan penghilangan buti-bukti yang berpotensi merugikan negara. Hal ini didukung temuan bahwa Indonesia menduduki peringkat 102 dari 180 negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Menurut data tahun 2020 yang diperoleh dari hasil survei pengamat korupsi internasional, Indonesia tergolong negara korup ([www.transparency.org](http://www.transparency.org)).

Terungkapnya kasus dugaan korupsi yang di melibatkan PT Asabri yang di laporkan oleh Erick Tohir selaku menteri BUMN negara Republik Indonesia pada 22 Desember 2020 menambah deretan kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara. Erik Tohir menjelaskan laporan tersebut merupakan tindak lanjut dari temuan audit investigatif yang dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Jaksa agung ST

Burhanudin menyebutkan kerugian negara yang disebabkan korupsi PT Asabri ini mencapai 22 triliun ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Kasus dugaan korupsi yang sedang dislidiki KPK terkait pembangunan Stadion Mandala Krida yang berada di Sleman menambah daftar Panjang kasus korupsi di lingkungan pemerintah ([www.suara.com](http://www.suara.com)).

Meningkatnya kasus korupsi yang melibatkan pejabat negara dan kepala daerah ini membuktikan lemahnya sistem pengendalian internal Lembaga pemerintah, lemahnya pengawasan internal yang dilakukan membuat seseorang dapat dengan mudah melakukan kecurangan. Jika pengendalian internal yang dimiliki baik akan mempersulit seseorang untuk melakukan pelanggaran, sebaliknya jika pengendalian internal yang dimiliki buruk akan lebih besar kemungkina terjadinya kebocoran atau kecurangan. Selain itu moralitas aparatur negara yang rendah dan *personal culture* yang terbiasa hidup hedonis juga memiliki andil besar yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan.

Fenomena terkait kecurangan akuntansi adalah lemahnya sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh suatu organisasi. Menurut hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas laporan keuangan pemerintah pusat dan laporan keuangan pemerintah daerah pada Semester II- tahun 2020 potensi kerugian negara menyentuh angka Rp 1,89 triliun. Potensi kerugian negara ini sebagian besar disebabkan oleh lemahnya Sistem Pengendalian Internal. BPK menemukan sebanyak 1956 kasus kelemahan pengendalian internal selama semester II-

tahun 2020 (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2020). Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang keenderungan kecurangan akuntansi di sector public khususnya di lingkungan pemerintah.

Oleh sebab itu diperlukanya upaya-upaya pencegahan agar tidak terjadi kecurangan. Faktor pertama adalah pengendalian internal yang memiliki peran penting dalam pencegahan kecurangan akuntansi pada organisasi. Jika pengendalian internal yang dimiliki organisasi baik, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya kebocoran atau kecurangan. Saud et al., (2021) menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal suatu entitas baik dan mampu diimplementasikan dengan tepat, pengendalian internal akan mengatasi kecurangan. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan adalah moralitas individu. Moralitas dapat diartikan sebagai prilaku yang melekat pada diri seseorang yang mempengaruhi cara seseorang tersebut merespon kejadian yang ada disekitarnya. Faktor moral utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *greed* atau sifat tamak. Seseorang yang memiliki level moral yang tinggi, maka semakin kecil kemungkinan orang tersebut melakukan pelanggaran, sebaliknya jika level moral yang dimiliki seseorang rendah maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan pelanggaran.

Factor ketiga yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah *personal culture*. Budaya organisasi merupakan gabungan

dari budaya individu (*personal culture*). Salah satu bentuk dari budaya individu yang menyebabkan kecurangan adalah perilaku hedonis atau boros. Sehingga gaji yang didapatkan tidak mencukupi untuk memenuhi gaya hidup yang menyebabkan seseorang mencari alternatif lain untuk memenuhi keinginannya dengan melakukan kecurangan. Factor keempat yang menyebabkan terjadinya kecurangan adalah asimetri informasi. Ketidaksesuaian informasi yang dimiliki oleh pihak internal dan eksternal dapat dijadikan celah untuk memanipulasi fakta-fakta yang dapat menyesatkan pihak lain. Jika terjadi konflik kepentingan antara agen dan principal, agen lebih diuntungkan karena mereka memiliki informasi tentang kondisi internal organisasi dimasa yang akan datang.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rodiah et al. (2019) menemukan bahwa pengendalian internal yang baik dapat menurunkan kecurangan akuntansi. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Udayani & Sari (2017) menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki hubungan negatif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan Lestari & Supadmi (2019) membuktikan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negative yang kuat terhadap kecurangan akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2020) menemukan hasil yang berbeda bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2016) yang

memnunjukkan bahwa pengendalian internal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian terkait moralitas sudah banyak diteliti misalnya (Komala et al., 2019) membuktikan bahwa moralitas individu yang baik mampu menurunkan kecurangan akuntansi, artinya bahwa seseorang dengan level moral yang tinggi tidak akan melakukan kecurangan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2020) yang menunjukkan bahwa moralitas tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi, artinya bahwa seseorang yang memiliki moralitas yang baik masih memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan.

Penelitian sebelumnya tentang *personal culture* dilakukan oleh Pramesti & Putra (2020) membuktikan bahwa *personal culture* yang baik mampu menurunkan tingkat kecurangan akuntansi. *Personal culture* melekat pada diri individu yang berhubungan dengan kejujuran, kedisiplinan, dan harga diri. seseorang yang memiliki *personal culture* lebih memilih untuk tidak melakukan kecurangan. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Febriani (2020) yang mengemukakan bahwa *personal culture* tidak berpengaruh pada kecurangan akuntansi.

Penelitian sebelumnya terkait Asimetri informasi pernah dilakukan oleh Lestari & Supadmi (2019) membuktikan jika asimetri informasi dapat meningkatkan peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan. Perbedaan data yang dimiliki oleh pembuat dan pemakai akan menimbulkan ketidakselarasan informasi yang dapat menyebabkan kecurangan.

Penelitian Pujayani & Dewi (2021) menemukan hasil yang sama bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Widjajanti & Wahyuni (2019) menemukan hasil yang berbeda bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat ketidak konsistenan hasil sehingga masih perlu dilakukan penelitian serupa untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sholehah et al. (2018) yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Personal Culture Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada OPD Provinsi Gorontalo)”.

Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada, **pertama** pada penelitian ini menambah satu variabel independen yaitu variabel asimetri informasi karena kecenderungan kecurangan akuntansi akan lebih mudah dilakukan apabila salah satu pihak yang terlibat dalam kontrak memiliki lebih banyak informasi tentang masa depan perusahaan daripada pihak yang lain. Hal diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nazarah & Saleh (2021) yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri yang terjadi maka semakin besar juga kesempatan untuk melakukan kecurangan. **Kedua**, Objek penelitian SKPD Pemda kabupaten Sleman karena sebagai penerima Penghargaan Zona Intergitas Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur

Negara dan Reformasi Birokrasi ([www.slemankab.go.id](http://www.slemankab.go.id)). Zona integritas merupakan predikat yang diberikan kepada pemerintahan yang memiliki komitmen untuk tidak melakukan Tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme melalui penandatanganan pakta integritas berdasarkan Per.MENPAN RB no 49 tahun 2011. Sedangkan WBK adalah predikat yang diberikan kepada pemerintahan yang berada pada zona integritas yang telah memenuhi syarat menurut penilaian dari kementerian pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi. Sehingga kualitas responden Pemda kabupaten Sleman akan lebih baik daripada Pemerintah Daerah yang tidak mendapatkan penghargaan zona integritas wilayah bebas korupsi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas pengendalian Internal, Moralitas Individu, *Personal Culture*, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Sleman)”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah Moralitas Individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah personal culture berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk membuktikan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2. Untuk membuktikan bahwa moralitas individu memiliki pengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
3. Untuk membuktikan bahwa personal culture memiliki pengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
4. Untuk membuktikan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat mendorong perkembangan ilmu atau teori yang berkaitan dengan praktik akuntansi sektor publik. Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi khususnya pada sektor publik.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pemerintah agar terus memperbaiki system pengendalian

internal agar dapat mewujudkan pemerintahan yang bersih dan terbebas dari fraud.

b. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam menyikapi kasus kecurangan akuntansi yang terjadi khususnya di lingkup pemerintahan serta sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang akuntansi di sector publik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan untuk dijadikan literatur dalam penelitian selanjutnya dengan tetap mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.